

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Badan Pusat Statistik (2018) mengungkapkan bahwa angka kejadian kriminalitas atau tindak kejahatan yang terjadi di Indonesia selama periode tahun 2015-2017 bersifat fluktuatif. Indikator yang digunakan dalam mengukur kriminalitas tersebut adalah angka jumlah kejahatan (*crime total*), angka kejahatan per 100.000 penduduk (*crime rate*), dan selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan (*crime clock*).

Pelaku kejahatan pun variatif, baik ditinjau dari jenis kelamin ataupun usianya. Setiap pelaku kejahatan akan ditindak oleh pihak yang berwajib berdasarkan hukum yang berlaku. Individu yang telah memperoleh kekuatan hukum yang tetap berdasarkan putusan pengadilan disebut sebagai seorang narapidana (KUHAP), selanjutnya narapidana tersebut harus menjalani hukuman penjara di Lembaga Pemasyarakatan sebagai bentuk konsekuensi atas perilaku pelanggaran hukum yang dilakukan.

Menurut UU RI No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pasal 1 ayat 3, Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) merupakan tempat yang dibentuk untuk membina narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No.12, 1995). Salah satu Lembaga Pemasyarakatan yang mengelola para narapidana adalah Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Semarang. Lembaga Pemasyarakatan tersebut saat ini menampung 244 orang narapidana perempuan. Narapidana diharapkan dapat menjadi individu yang lebih baik lagi

dengan menjalani hukuman pidana, sehingga setelah menjalani hukuman tersebut narapidana tidak lagi melakukan tindakan kriminal.

Dalam menjalani kehidupan di lembaga pemasyarakatan, narapidana dipaksa untuk mampu menyesuaikan diri dengan rutinitas penjara yang kaku dan kasar, hilangnya privasi, serta mengalami suatu kondisi kritis, tidak menyenangkan, dan sulit (Haney, 2001). Narapidana juga mengalami permasalahan kehilangan hak sosial, isolasi, tekanan kehidupan di dalam lembaga pemasyarakatan, kapasitas ruang tahanan, serta berkurangnya privasi (Primastika, 2019).

Kondisi-kondisi yang dihadapi oleh para narapidana tersebut mengakibatkan pembedaan sering diasosiasikan dengan beragam respon emosional negatif, kesedihan, penyesalan, kekecewaan, dan rendahnya kondisi *psychological well-being* (Van Harreveld, Van Der Plicht, Claassen, & Van Dijk, 2007).

Saniah (2015) dalam situs berita kompasiana.com memberitakan bahwa narapidana mengalami berbagai gangguan psikologis seperti kecemasan, stres, depresi, bahkan upaya untuk bunuh diri. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak memiliki kebebasan untuk bertemu dengan siapapun, tidak dapat melakukan berbagai aktivitas, tidak mampu menerima masalah yang sedang dihadapi, dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan rutinitas baru di lembaga pemasyarakatan. Fenomena tersebut mengindikasikan rendahnya kondisi *psychological well-being* pada narapidana.

Psychological well-being adalah konsep kesejahteraan psikologis individu yang mampu menerima siapa dirinya, tidak memiliki gejala depresi, dan selalu memiliki suatu tujuan hidup yang dipengaruhi oleh fungsi psikologi positif dalam

bentuk aktualisasi diri, penguasaan lingkungan sosial, dan pertumbuhan pribadi (Rosalinda, Latipun, & Nurhamida, 2013).

Psychological well-being juga didefinisikan sebagai kesejahteraan yang sangat bergantung pada konstruk tentang pengembangan manusia dan kemampuan menghadapi tantangan kehidupan (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002). Pendapat lain diungkapkan oleh Chen, Jing, Hayes, dan Lee (2013) yang menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan pemenuhan potensi manusia dan kehidupan yang bermakna. *Psychological well-being* tersebut melibatkan persepsi yang berkembang dalam menghadapi tantangan kehidupan yang ada, seperti mengejar tujuan yang bermakna, tumbuh dan berkembang sebagai pribadi, serta membangun ikatan yang berkualitas dengan orang lain.

Senada dengan pendapat Chen, Jing, Hayes, dan Lee di atas, Ryff (2014) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai konsep mengenai kesejahteraan yang terdiri dari enam dimensi berkaitan dengan kriteria kesehatan mental yang positif. Adapun dimensi tersebut meliputi: *positive relations with others* (hubungan positif dengan orang lain), *autonomy* (otonomi), *environmental mastery* (penguasaan lingkungan), *purpose in life* (tujuan hidup), *personal growth* (pertumbuhan pribadi), dan *self-acceptance* (penerimaan diri).

Ryff dan Keyes (dalam Ubaidillah, 2014) mengungkapkan bahwa *psychological well-being* hanya dapat dipahami secara menyeluruh dan masing-masing dimensi tidak berdiri sendiri, ada interdependensi dan saling memberikan sumbangan penting terhadap *psychological well-being*. Seseorang dikatakan memiliki kondisi *psychological well-being* yang tinggi ketika dimensi-dimensi tersebut terpenuhi (Snyder & Lopez, 2002). Snyder dan Lopez (2002) menjelaskan bahwa hubungan positif dengan orang lain menekankan pentingnya

hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Seseorang yang mampu bersikap hangat, percaya, memiliki afeksi, empati, keintiman yang kuat, serta mampu memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan mencerminkan bahwa individu tersebut memiliki kondisi *psychological well-being* yang tinggi.

Dimensi otonomi dari *psychological well-being* menggambarkan kemandirian individu dalam mengambil keputusan, melawan tekanan sosial, serta melakukan evaluasi, dan berperilaku sesuai dengan standar nilai personal individu (Snyder & Lopez, 2002). Dimensi penguasaan lingkungan berkaitan dengan kompetensi dan kemampuan individu dalam mengontrol lingkungannya, seperti cara individu untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang ada secara efektif, mengontrol lingkungan eksternal yang kompleks, serta memilih ataupun menciptakan kondisi lingkungan sesuai dengan konteks kebutuhan individu.

Dimensi tujuan hidup menggambarkan tentang kemampuan individu untuk berfungsi secara positif dalam menentukan arah dan tujuan yang membuat hidup bermakna, sedangkan dimensi pertumbuhan pribadi merupakan kemampuan individu dalam menyadari potensi dalam dirinya serta keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru untuk melakukan pengembangan atau perbaikan diri dari waktu ke waktu. Dimensi terakhir dari *psychological well-being* adalah penerimaan diri, yaitu sikap individu terhadap dirinya sendiri, seperti kemampuan individu untuk dapat menerima dan mengakui sisi positif dan negatif yang ada dalam dirinya serta memiliki perasaan positif terhadap masa lampau.

Untuk mengetahui gambaran kondisi *psychological well-being* pada narapidana, peneliti melakukan *interview* awal terhadap tiga orang subjek di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang pada hari Selasa, 22

Oktober 2019. Dalam *interview* tersebut, peneliti menggali informasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengacu pada dimensi-dimensi *psychological well-being*.

Melalui *interview* tersebut peneliti memperoleh informasi bahwa dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain, ketiga subjek memiliki relasi yang baik dengan narapidana lain maupun petugas yang ada di lembaga pemasyarakatan. Tidak ada konflik yang cukup berarti yang dialami oleh antar-narapidana. Konflik yang terjadi hanya dalam bentuk pertengkaran adu mulut. Penyelesaian konflik pun dapat dilakukan dengan kompromi, tidak memerlukan mediasi dari petugas lembaga pemasyarakatan, meskipun demikian, dua orang subjek memiliki masalah dalam relasi mereka dengan keluarga. Subjek pertama tidak pernah mendapat perhatian dan kunjungan dari keluarga, sedangkan subjek kedua ditinggalkan oleh suaminya.

Dari dimensi otonomi, ketiga subjek memiliki kemandirian yang baik. Selama di lembaga pemasyarakatan pun mereka juga melakukan introspeksi diri. Hasil dari introspeksi tersebut adalah mereka menyadari bahwa perilaku yang telah mereka lakukan merupakan perilaku yang salah dan hukuman penjara yang saat ini dijalani merupakan konsekuensi yang harus mereka terima atas perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga narapidana mampu melakukan evaluasi terhadap perilaku mereka sendiri, akan tetapi, dalam menghadapi tekanan sosial salah seorang subjek sangat memperhatikan tuntutan sosial, sehingga keputusan yang diambil tidak selalu sesuai dengan standar nilai personal dirinya tetapi atas tekanan eksternal. Hal ini mengindikasikan bahwa subjek memiliki otonomi yang rendah.

Hidup di dalam penjara tentu membutuhkan adaptasi bagi para narapidana yang menjalaninya, demikian pula terjadi pada ketiga subjek. Mereka mengungkapkan bahwa ada kesulitan yang mereka hadapi pada awal masa tahanan. Mereka harus tidur bersama-sama dengan narapidana lain dan kehilangan privasi mereka. Kegiatan yang ada di lembaga pemasyarakatan pun berbeda dengan kegiatan yang mereka lakukan ketika menjalani kehidupan seperti orang pada umumnya. Namun demikian, dua orang subjek mampu memilih aktivitas yang sesuai dengan minat mereka, ini mengindikasikan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan penguasaan lingkungan yang baik.

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki tujuan hidup. Subjek pertama ingin kembali ke rumah dan menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga yang lebih baik dari sebelumnya, subjek kedua menjelaskan rencananya untuk membuka usaha salon, tetapi subjek ketiga belum memiliki rencana yang akan dilakukan setelah keluar dari penjara. Subjek ketiga tersebut hanya mengatakan bahwa setelah ia keluar dari penjara hanya akan menjalani kehidupannya dengan mengalir tanpa menetapkan apa tujuan yang ingin ia capai.

Dalam dimensi pertumbuhan pribadi, dua orang subjek menyadari potensi yang mereka miliki serta kesalahan yang telah dilakukan. Hal tersebut mendorong mereka untuk memperbaiki diri dan mengembangkan aktivitas yang sejalan dengan minat mereka. Akan tetapi, satu orang subjek mengalami keputusasaan yang menyebabkan dirinya kehilangan minat terhadap kegiatan pemberdayaan yang diselenggarakan oleh pihak lapas.

Dalam hal penerimaan diri, diperoleh kesimpulan bahwa ketiga subjek menyadari kesalahannya di masa lalu dan menganggap hukuman pidana yang

mereka jalani saat ini merupakan konsekuensi yang memang harus dijalani akibat kesalahan yang telah dilakukan, akan tetapi ada perasaan bersalah yang muncul dalam diri subjek karena harus jauh dari keluarga. Subjek pertama menyesal karena harus melewatkan masa perkembangan kedua anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar, subjek kedua kehilangan perhatian dan kepedulian dari keluarganya, sedangkan subjek ketiga ditinggalkan oleh suaminya. Perasaan negatif terhadap masa lalu tersebut menunjukkan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang rendah.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan *psychological well-being* pada narapidana. Setiap subjek memiliki kekurangannya masing-masing pada dimensi *psychological well-being*, tetapi ada kesamaan permasalahan yang muncul dari ketiga subjek yakni dalam dimensi penerimaan diri. Ketiga subjek memiliki penerimaan diri yang rendah. Hal ini didasarkan pada teori yang diungkapkan Jersild (dalam Permatasari & Gamayantri, 2016) bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki ciri-ciri: mempunyai harapan yang realistis sesuai dengan kemampuannya, memiliki standar dirinya sendiri tanpa pengaruh dari pendapat orang lain, mengakui keterbatasannya, menyadari kelebihanannya, serta menerima kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Mengacu pada teori yang telah diungkapkan Snyder dan Lopez (2002) bahwa seseorang dikatakan memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik ketika dimensi-dimensinya terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa semestinya narapidana memiliki kondisi *psychological well-being* yang rendah, hal ini ada kemungkinan disebabkan oleh penerimaan diri yang rendah.

Penelitian dalam bidang ini telah dilakukan oleh Bela Anugrah Fitri dengan judul “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan Kota Banda Aceh”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada remaja panti Asuhan Kota Banda Aceh (Fitri, 2015). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi penerimaan diri pada remaja panti asuhan, maka semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* remaja tersebut ataupun sebaliknya. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Yudianto (2011) dengan judul “Dinamika *Psychological well-being* pada Narapidana”. Hasil dari penelitian tersebut adalah narapidana memiliki kondisi *psychological well-being* yang baik, tetapi mereka memiliki penerimaan diri yang rendah.

Melihat fenomena yang ditemukan di lapangan dan hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan bidang ini, peneliti ingin mengkaji kembali hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara penerimaan diri dengan *psychological well-being* pada narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi serta menjadi masukan untuk pengembangan psikologi dalam bidang psikologi positif dan psikologi kepribadian, khususnya yang berkaitan dengan *psychological well-being* dan penerimaan diri pada narapidana wanita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi dalam upaya mengelola kondisi *psychological well-being* narapidana wanita.

